

TANTANGAN KEPEMIMPINAN ABAD KE-21

Oleh:
Ginandjar Kartasasmita
Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas

**Disampaikan pada Pelantikan Perwira TNI Angkatan Udara
Jakarta, 18 Desember 1997**

1. Pendahuluan

Mengawali ceramah kali ini, terlebih dahulu saya ingin mengucapkan selamat atas pelantikan saudara-saudara menjadi perwira TNI Angkatan Udara. Secara pribadi, saya turut merasa bergembira atas keberhasilan saudara dalam menempuh pendidikan di Akademi Angkatan Udara. Tentu saja keberhasilan ini, harus digunakan sebagai modal yang teramat berharga dan motivasi untuk mengemban tugas-tugas baru di masa mendatang.

Sebagai perwira Angkatan Udara yang beruntung mendapat kesempatan mengikuti pendidikan di AAU, Saudara-Saudara memikul amanat untuk mengemban tugas-tugas baru yang lebih berat serta penuh tantangan di masa depan. Saudara adalah bagian dari generasi muda bangsa yang menyimpan energi besar, berpengetahuan, dan secara khusus dididik di sebuah akademi yang memberi bekal kepemimpinan. Banyak potensi dan kekuatan yang saudara miliki yang bisa disumbangkan kepada masyarakat dan bangsa.

Di masa depan, kehidupan masyarakat akan terasa lebih kompleks dengan berbagai persoalan besar yang harus dihadapi dan diselesaikan. Kompleksitas persoalan itu menuntut kemampuan kepemimpinan yang lebih canggih, sehingga bisa mengantarkan masyarakat dan bangsa ke arah kemajuan. Persoalan-persoalan besar dan kompleks itu semakin nyata ketika kita memasuki abad ke-21 nanti.

2. Gambaran Umum Masyarakat Abad Ke-21

Dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, sebagai bangsa, kita akan segera memasuki milenium ketiga di abad ke-21. Pada saat itu masyarakat akan mengalami proses transformasi secara fundamental dalam semua dimensi kehidupan: ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik dan hankam. Proses transformasi tersebut terutama akibat adanya globalisasi, yang berdampak luas dan mempengaruhi sendi dasar kehidupan kebangsaan kita hampir di semua aspeknya. Beberapa hal berikut ini merupakan gambaran umum kehidupan masyarakat pada abad ke-21, yang sekaligus merupakan kecenderungan global.

Pertama, ekonomi nasional akan semakin terintegrasi ke dalam ekonomi global, sehingga bangsa Indonesia tidak bisa lagi hanya sekadar mengandalkan dinamika perekonomian di dalam negeri semata. Globalisasi ekonomi yang ditandai oleh praktik perdagangan bebas, telah menyebabkan dinamika perekonomian suatu negara menjadi saling tergantung. Tidak ada satu pun negara yang menjadi kekuatan tunggal dalam menentukan perkembangan ekonomi dunia. Setiap negara berada dalam posisi interdependensi, mengingat dinamika perekonomian global berpengaruh secara langsung terhadap kehidupan ekonomi suatu negara. Dalam konteks ini, maka kerjasama ekonomi baik di tingkat regional seperti AFTA dan NAFTA maupun di tingkat internasional seperti APEC dan WTO menjadi penting dan signifikan.

Kedua, dalam era global interaksi antarbangsa dan antarnegara akan berlangsung semakin intensif, terbuka, dan transparan. Dalam proses interaksi demikian, maka dengan mudah terjadi pertukaran dan adaptasi nilai-nilai budaya di antara bangsa-bangsa di dunia. Pergaulan antarbangsa tersebut memungkinkan terjadinya proses saling mempengaruhi dan saling menyerap nilai-nilai budaya di antara bangsa-bangsa tersebut. Dampak globalisasi yang paling nyata adalah masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam masyarakat Indonesia, baik yang negatif maupun yang positif. Untuk itu, kita perlu lebih selektif dalam menyerap nilai-nilai budaya asing, agar kita tidak gampang terpengaruh oleh pola hidup yang tidak selaras dengan kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia sendiri. Kita boleh saja menyerap dan mengadopsi nilai budaya asing yang positif seperti etos kerja, ilmu pengetahuan, disiplin, menghargai waktu, dan semangat mencapai prestasi. Namun, kita harus membuang jauh-jauh nilai-nilai yang negatif seperti materialisme, konsumerisme, hedonisme, sekularisme, dan pergaulan bebas yang mengabaikan etika dan moral, utamanya moralitas agama.

Ketiga, di bidang politik dan hankam juga demikian halnya. Dalam batas-batas tertentu, dinamika politik di dalam negeri baik secara langsung maupun tidak langsung, dipengaruhi oleh perkembangan politik internasional. Penetrasi kekuatan-kekuatan asing, dalam beberapa hal, berpengaruh terhadap lemah-kuatnya ketahanan dan stabilitas politik nasional. Berbagai isu penting yang selalu menjadi bahan diskusi publik, antara lain, isu keterbukaan, demokratisasi, dan hak asasi manusia. Isu-isu tersebut berkembang luas dan menjadi perbincangan di tengah-tengah masyarakat, dan dunia internasional acapkali menjadikan isu tersebut sebagai parameter untuk menilai tingkat kehidupan demokrasi di suatu negara. Oleh karena itu, kita seyogianya bisa merespons isu-isu tersebut secara positif, dan menjadikannya sebagai bagian dari agenda bangsa di masa depan.

Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi, berlangsung amat cepat dan harus bisa diantisipasi. Kemajuan iptek yang amat spektakuler itu, menuntut semua pihak untuk mampu menguasai dan mengembangkannya. Tanpa kemampuan menguasai dan mengembangkan iptek, bangsa Indonesia bukan saja akan ketinggalan dari bangsa-bangsa lain di dunia, tetapi juga bisa menjadi objek eksploitasi secara teknologis oleh bangsa lain. Sebagaimana kita ketahui bahwa iptek mempunyai peranan yang amat penting dan dominan di zaman modern seperti sekarang ini. Bahkan iptek, selain perdagangan, adalah kekuatan utama yang mampu menggerakkan globalisasi. Kemajuan iptek merupakan salah satu indikator dan parameter tinggi-rendahnya peradaban sebuah bangsa.

Demikianlah gambaran umum kehidupan masyarakat yang maju dan modern di abad ke-21. Pada masa itu terjadi perubahan-perubahan mendasar di berbagai bidang kehidupan, yang berlangsung sangat cepat. Corak kehidupan masyarakat pun amat jauh berlainan dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Karakteristik masyarakat modern juga telah mengalami transformasi, yang berbeda secara diametral dengan karakteristik masyarakat pra-modern.

3. Karakteristik Masyarakat Modern

Memasuki abad ke-21, bangsa Indonesia akan dihadapkan pada berbagai persoalan besar baik pada level nasional, regional, maupun internasional. Kita bisa membayangkan bahwa abad ke-21 adalah suatu zaman yang amat maju dan modern. Kehidupan yang makin maju dan modern itu, mempunyai sejumlah karakteristik yaitu masyarakatnya lebih rasional, terbuka, bebas, demokratis, dan egaliter. Terlebih lagi ketika masyarakat mengalami proses transformasi dari kehidupan agraris-tradisional ke industri-modern, maka dinamika sosial di tengah-tengah masyarakat pun akan semakin tinggi.

Secara sosiologis, proses transformasi sosial tersebut telah mengubah corak dan watak kehidupan masyarakat. Jika pola hidup di alam agraris-tradisional diwarnai oleh semangat kekerabatan yang kental, kolektivitas, solidaritas, toleransi, dan harmoni, maka pada zaman

industri-modern justru ditandai oleh semangat individualitas, impersonal, egosentrisme, dan cenderung rawan konflik. Jalanan interaksi sosial di antara anggota-anggota masyarakat pun berubah secara drastis, semula bersifat informal-kekeluargaan kemudian berganti menjadi formal-fungsional. Dalam istilah sosiologi, pola hidup yang pertama itu disebut *gesseilschaft* (paguyuban), sedangkan yang kedua disebut *gemeinschaft* (patembayan). Perubahan-perubahan tersebut mengakibatkan hubungan sosial di antara sesama anggota masyarakat menjadi longgar, daya rekat melemah, dan karena itu rentan terhadap berbagai gejala sosial sehingga mudah mengalami disintegrasi.

Dalam era industri-modern mensyaratkan suatu kemampuan menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Transformasi masyarakat di zaman modern ini terasa kian akseleratif, karena dipicu oleh kemajuan iptek yang amat spektakuler itu. Masyarakat menjadi lebih *well-informed* terhadap kemajuan iptek, sebab iptek merupakan salah satu faktor penting yang menentukan arah perkembangan dan kemajuan suatu bangsa di masa depan. Pengalaman sejarah bangsa-bangsa di dunia menunjukkan, bahwa bangsa yang maju dengan peradaban yang tinggi niscaya juga maju di bidang iptek seperti Eropa dan Amerika sekarang ini. Bahkan Islam pada abad pertengahan juga pernah mengalami masa keemasan serupa, yang menjadi sumber inspirasi dan kebangkitan bangsa-bangsa Barat di abad modern.

Keberhasilan pembangunan selama ini telah mengantarkan masyarakat dan bangsa Indonesia menjadi makin cerdas dan terpelajar. Ketika masyarakat tumbuh menjadi lebih cerdas dan terpelajar, mereka kian sadar akan hak-haknya. Masyarakat lebih pandai mengartikulasikan kepentingan dan aspirasi-aspirasinya, semakin kuat dan lantang dalam menyampaikan tuntutan-tuntutannya. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan telah melahirkan efek ganda: bangsa yang kian pintar dan sikap kritisisme masyarakat yang meningkat. Tentu saja keberhasilan ini patut kita syukuri, sehingga bisa menjadi modal bagi upaya mengembangkan lebih lanjut pada waktu-waktu mendatang.

Masyarakat yang maju dan modern ditandai oleh semangat profesionalisme. Kita ketahui bersama, bahwa profesionalisme itu amat diperlukan untuk meningkatkan kualitas out-put suatu pekerjaan. Profesionalisme merupakan suatu konsep yang berkaitan erat dengan kompetensi, yaitu suatu bentuk keandalan individu di dalam profesi yang digelutinya, yang dibangun berlandaskan pada ilmu pengetahuan secara spesifik (*specialized knowledge*). Di dalam profesionalisme mensyaratkan adanya komitmen dan landasan etik di samping harus tetap memperhatikan landasan ideologi negara, sehingga seseorang akan menekuni bidang profesinya dengan penuh tanggung jawab dan menggunakan standar teknis tertentu serta hasil kerjanya akan merupakan sumbangan bagi peningkatan ketahanan nasional. Untuk bisa bersaing dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada, seseorang harus mempunyai profesionalitas yang tinggi, yang tercermin pada kapasitas, kompetensi, dan kualitas individual.

Itulah beberapa karakteristik masyarakat modern. Berdasarkan gambaran umum masyarakat abad ke-21 dan perubahan-perubahan karakteristiknya, kita berupaya untuk merumuskan tantangan-tantangan di masa depan. Kemampuan dalam merumuskan berbagai tantangan itu, akan memudahkan kita untuk mengatasi dan menjawab persoalan-persoalan besar yang ada di hadapan kita. Dalam perspektif demikian, kepemimpinan di masa depan sudah pasti akan mendapat ujian berat, dan untuk bisa mengatasi berbagai macam tantangan tersebut, tidak ada cara lain kecuali harus meningkatkan kualitas diri.

4. Tantangan Kepemimpinan

Agar bangsa Indonesia mampu menghadapi berbagai persoalan besar dan kompleks di era global, sesungguhnya bangsa yang besar ini membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan tangguh. Dengan kepemimpinan yang kuat dan tangguh, diharapkan bisa mengantarkan

masyarakat dan bangsa Indonesia memasuki milenium ketiga, yang sarat dengan berbagai tantangan itu. Setidaknya ada lima hal penting dan strategis, yang menjadi tantangan dalam kepemimpinan di masa depan.

Pertama, tantangan globalisasi. Ini merupakan tantangan paling serius dan berat, yang menuntut kesiapan secara baik, utamanya kesiapan sumber daya manusia yang berkualitas dan kemampuan daya saing nasional. Kita ketahui bersama bahwa era global telah membuka peluang-peluang baru terutama di bidang ekonomi, yang bila dimanfaatkan dengan baik akan membawa pengaruh positif bagi prospek pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, peluang besar itu tidak akan berarti apa-apa bagi bangsa Indonesia, bila kita tidak mempunyai daya dukung yang memadai terutama sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki keahlian teknis, keterampilan, profesionalisme, serta kemampuan daya saing. Dalam konteks ini, kepemimpinan yang solid dan andal sangat diperlukan untuk mengkonsolidasikan seluruh kekuatan dan potensi, sehingga bangsa Indonesia mampu menghadapi masalah-masalah besar di abad ke-21.

Kedua, tantangan menjaga integrasi bangsa. Abad ke-21 telah melahirkan berbagai kecenderungan global, antara lain, menguatnya identitas etnis dan budaya di setiap kelompok masyarakat dan unit-unit sosial, yang masing-masing memiliki watak egosentrisme. Bagi bangsa Indonesia, kecenderungan ini tentu saja amat rawan dan rentan, mengingat realitas masyarakat kita yang bersifat pluralistik baik dari segi etnis, budaya, maupun agama ditambah lagi faktor geografi di mana secara lokasi penduduk terpencar di pulau-pulau. Untuk itu, semua lapisan masyarakat dan komponen sosial harus berupaya memelihara dan mempertahankan keutuhan bangsa. Realitas pluralisme masyarakat Indonesia harus tetap menjadi khazanah, dan karenanya diperlukan suatu daya perekat untuk tetap menjaga integrasi bangsa. Dalam rangka itu, bangsa Indonesia tetap membutuhkan figur pemimpin yang mampu mengintegrasikan seluruh kekuatan bangsa yang majemuk ini.

Ketiga, tantangan memperkuat wawasan kebangsaan. Era global membawa implikasi dan dampak yang amat luas terhadap realitas kehidupan bangsa kita. Interaksi antarbangsa yang berlangsung intensif dan terbuka, telah membuka peluang untuk saling melakukan penetrasi nilai-nilai budaya. Jika kita tidak mempunyai daya resistensi kultural yang kuat, maka kita hanya sekadar mengadopsi nilai budaya asing semata, yang belum tentu sesuai dengan nilai budaya bangsa kita sendiri. Untuk itu, kita perlu terus memupuk dan memperkuat wawasan kebangsaan kita, agar tidak sampai kehilangan identitas, kepribadian, dan jati diri sebagai bangsa dalam pergaulan global tersebut.

Keempat, tantangan membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*). Tantangan ini sangat penting, serius, dan berat terutama dikaitkan dengan tingkat kemajuan iptek yang amat tinggi. Membangun masyarakat berpengetahuan adalah membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mempunyai visi dan wawasan iptek sebagai bekal untuk menghadapi abad ke-21. Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, hasrat untuk menggali dan mengembangkannya, perlu secara terus-menerus ditumbuhkan, sehingga membudaya dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, maka upaya menciptakan dan membangun sebuah masyarakat berpengetahuan akan menjadi kesadaran kolektif. Tanpa berbekal visi dan wawasan iptek, sulit rasanya kita bisa *survive* dalam memasuki era global yang penuh tantangan dan sangat kompetitif itu. Sehubungan dengan hal tersebut, agenda utama bangsa kita adalah membangun basis kepemimpinan yang berwawasan dan visioner, serta berlandaskan pada iptek. Kepemimpinan yang demikian tentu akan lebih kuat dan mampu menjangkau masa depan yang jauh. Ada ungkapan bijak dari seorang filsuf yang patut kita camkan yaitu: "*leadership must be based on knowledge.*"

Kelima, tantangan keterbukaan dan demokratisasi. Kita memahami sepenuhnya bahwa isu keterbukaan dan demokratisasi telah menjadi kecenderungan global, dan merupakan arus sosiologis yang tidak mungkin bisa dibendung. Arus sosiologis tersebut bersifat alami, sehingga sangat tidak

bijaksana bila perkembangannya dibendung atau dihalangi. Masyarakat telah mengalami perubahan demikian cepat, dan makin kuat menuntut adanya keterbukaan dan demokratisasi dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Oleh karena itu, kepemimpinan di masa depan seyogianya bersifat terbuka, responsif, dan akomodatif terhadap aspirasi-aspirasi perubahan dan pembaruan. Tanpa komitmen untuk bersikap terbuka dan demokratis, seorang pemimpin tidak akan memiliki legitimasi dari masyarakat. Selain itu, pemimpin yang bersangkutan niscaya akan ketinggalan zaman, dan menjadi tidak relevan dengan perkembangan masyarakat. Sebab ia tidak mampu menyelami jiwa masyarakat, yang menghendaki adanya perubahan dan pembaruan.

Dengan demikian, model kepemimpinan yang ideal di masa depan merupakan kombinasi dari kualitas-kualitas berikut (i) kemampuan mengantisipasi kecenderungan global, (ii) berpandangan visioner yang tercermin pada keandalan dalam menguasai iptek, (iii) tetap kukuh dan berakar pada tradisi budaya bangsa yang terefleksikan dalam wawasan kebangsaan, dan (iv) responsif-adaptif-akomodatif terhadap tuntutan keterbukaan dan demokratisasi.

5. Harapan Kepada Generasi Muda

Berbagai kecederungan global, perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, dan tantangan-tantangan baru yang muncul, mendorong kita untuk menaruh harapan besar kepada generasi muda. Sebagai generasi penerus, kalangan pemuda diharapkan mampu mengemban tugas-tugas pembangunan di masa mendatang. Harapan tersebut tidak berlebihan, karena angkatan muda biasanya memiliki jiwa progresif, kaya energi, dan menyimpan potensi serta kemampuan yang tinggi.

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang tumbuh semakin cerdas, terdidik, dan terpelajar, maka angkatan muda sebagai calon pemimpin masa depan harus membekali diri dengan bekal pengetahuan yang cukup. Bekal pengetahuan ini sangat penting dan diperlukan sebagai landasan kepemimpinan yang kuat. Dalam sebuah masyarakat yang makin cerdas, terdidik, dan terpelajar, tuntutan profesionalisme merupakan hal yang paling utama. Tanpa dilandasi pengetahuan yang kuat, sulit bisa menumbuhkan profesionalisme.

Dalam konteks demikian, etos ilmu pengetahuan harus ditumbuhkan di kalangan generasi muda. Ada ungkapan menarik yang melukiskan kaitan erat antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan, yaitu "*knowledge is power*". Bila memiliki pengetahuan, maka dengan sendirinya akan memperoleh "*power*", dan sebagai bangsa yang mempedomani landasan ideologi Pancasila seyogianya ilmu yang dimiliki dipergunakan untuk kepentingan bersama yang membawa manfaat bagi kemaslahatan umat manusia dan kemanusiaan pada umumnya, serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Secara perlahan-lahan, sistem dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan sudah mulai tertata dengan baik, institusi-institusi sosial baik di tingkat birokrasi pemerintahan maupun di dalam masyarakat, telah bekerja secara fungsional. Sistem yang tertata dengan baik dan mantap itu, akan memudahkan dalam menjalankan kepemimpinan. Di masa depan kepemimpinan tidak bisa lagi didasarkan pada karisma, tetapi harus berladaskan pada kemampuan manajerial, kemampuan mengelola organisasi, dan kecakapan serta keahlian teknis tertentu. Oleh karena itu, generasi muda harus membekali diri dengan jenis-jenis keahlian dan keterampilan yang memadai. Sebab hal itulah yang menjadi persyaratan utama bagi seseorang, dari kalangan manapun, untuk bisa melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan

Dalam menjalankan kepemimpinan seyogianya menerapkan asas kolektif-kolegial, karena hal itu merupakan manifestasi semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Dalam kepemimpinan, semangat kolektivitas dan kolegialitas itu mengandaikan adanya kehendak untuk menjalin kerjasama di antara seluruh elemen sosial dan komponen bangsa, sehingga membentuk suatu sinergi yang berkekuatan besar. Sesungguhnya masyarakat itu mempunyai potensi yang beraneka

ragam, dan bila dihimpun serta dikonsolidasikan dengan baik akan berkembang menjadi kekuatan sinergis, yang bermanfaat bagi kepentingan bersama. Generasi muda hendaknya bisa mengambil pelajaran dari model kepemimpinan kolektif-kolegial ini, yang telah diwariskan oleh para pendiri bangsa kita.

Sebagai calon pemimpin masa depan, generasi muda diharapkan mempunyai jiwa pengabdian, karena pada dasarnya kepemimpinan itu merupakan suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat. Seorang pemimpin, dengan demikian, harus mempunyai komitmen dan tekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat yang dipimpinnya, Komitmen dan tekad seperti itu akan membangkitkan dan mempertebal kepercayaan masyarakat kepada seorang pemimpin.

Bagi generasi muda, dalam menyiapkan diri sebagai seorang pemimpin, harus bersedia menerpa dan melatih diri untuk menjadi *satrio pinandito*. Tugas seorang *satrio pinandito* adalah, dengan bekal pengetahuan dan watak kecendekiaan yang dimilikinya, memandu dan memimpin masyarakat menuju masa depan yang dicita-citakan. Menunaikan tugas-tugas kemanusiaan untuk mengantarkan masyarakat pada kehidupan yang lebih sejahtera, tenteram, dan damai, serta menggapai kemuliaan hidup. Pemimpin itu laksana pelita yang menerangi jalan, sehingga masyarakat yang dipimpinnya tidak akan tersesat.

Generasi muda juga hendaknya menanamkan jiwa demokratis dalam mengemban dan menjalankan kepemimpinan. Apalagi generasi muda itu dikenal memiliki watak progresif dan proaktif terhadap perubahan dan pembaruan. Dalam hal ini, generasi muda seyogianya bisa menjadi pelopor demokratisasi dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan kita. Arus demokratisasi itu laksana “suara zaman” yang akan terus bergema, bahkan di waktu-waktu mendatang terasa semakin nyaring berbunyi, sehingga tidak mungkin bisa diredam atau dipadamkan. Langkah yang paling bijaksana adalah mendengarkan dengan penuh takzim “suara zaman” itu, dan bersedia membuka diri untuk mengakomodasikan tuntutan masyarakat dalam membangun kehidupan yang lebih terbuka, demokratis, dan egaliter.

6. Penutup

Demikianlah beberapa hal penting yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan kali ini. Kita semua memaklumi bahwa masa-masa transisi menuju pergantian abad acapkali menimbulkan kerawanan, yang bisa mengganggu kehidupan kebangsaan dan kenegaraan kita. Dalam konteks tersebut, kita sangat memerlukan sosok pemimpin yang andal, dengan kemampuan yang memadai untuk mengatasi berbagai persoalan besar dan tantangan yang amat berat memasuki abad ke-21 nanti.

Generasi muda hendaknya menyadari sepenuhnya mengenai hal ini, sehingga sejak sekarang berusaha menyiapkan diri secara baik untuk menjadi pemimpin bangsa di masa depan. Kita semua menaruh harapan besar kepada generasi muda sebagai pewaris sah atas jalannya sejarah bangsa di masa-masa mendatang. Ungkapan bijaksana dari seorang sejarawan mungkin layak kita renungkan: *“the past is present.”* Selain keseluruhan uraian tadi, yang terakhir perlu Saudara-saudara perhatikan dalam melangkah menuju masa depan adalah jaga dan pelihara kesehatan fisik dan psykis.